
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM ADVOKASI STUNTING MELALUI FORUM DESA

Riyan Agus Faisal Hasibuan¹, Halimah Tusakdiyah², Ramada Sandi³

¹ Fakultas Ilmu Kesehatan, Prodi Administrasi Kesehatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Ika Bina, Rantauprapat, Indonesia²

Email: ¹faisal Agus Riyan Hasibuan@gmail.com, ²Tusakdiyah Halimah@gmail.com, ³Sandi Ramada@gmail.com (*: Sandi Ramda@gmail.com)

Article History:

Received: Maret 12, 2024;

Revised: Maret 18, 2024;

Accepted: April 15, 2024;

Online Available: April 29, 2024;

Published: Mei 13, 2024;

Keywords: community empowerment, stunting, advocacy, village forum, nutrition

Abstract: Stunting is one of the chronic nutritional problems that remains a serious challenge in Indonesia, particularly in rural areas. This condition not only affects children's physical growth but also their cognitive development and long-term productivity. The low level of public awareness regarding balanced nutrition and proper parenting practices is a major factor contributing to the high prevalence of stunting. Therefore, community empowerment through village forums as a platform for advocacy, education, and cross-sector collaboration is essential. This activity aims to enhance the capacity of village communities to understand, prevent, and address stunting through participatory approaches. The methods applied include training for posyandu cadres, group discussions, and the establishment of village stunting forums involving community leaders, health workers, and local government officials. The results indicate a significant improvement in public knowledge and awareness regarding stunting prevention. The village forum also serves as a coordination center for policy advocacy and the implementation of nutrition programs at the local level. Thus, community empowerment through village forums has proven to be an effective strategy to strengthen community participation and enhance synergy between government, health institutions, and local residents in reducing stunting prevalence at the village level.

Abstrak

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang masih menjadi tantangan serius di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga perkembangan kognitif dan produktivitas di masa depan. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi seimbang dan pola asuh anak yang tepat menjadi salah satu penyebab utama tingginya angka stunting. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemberdayaan masyarakat yang terarah melalui forum desa sebagai wadah advokasi, edukasi, dan kolaborasi lintas sektor. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat desa dalam memahami, mencegah, dan menanggulangi stunting melalui pendekatan partisipatif. Metode yang digunakan meliputi pelatihan kader posyandu, diskusi kelompok, dan pembentukan forum desa peduli stunting yang melibatkan tokoh masyarakat, tenaga kesehatan, dan perangkat desa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan kepedulian masyarakat terkait pencegahan stunting. Forum desa juga berfungsi sebagai pusat koordinasi untuk advokasi kebijakan dan pelaksanaan program gizi di tingkat lokal. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat melalui forum desa terbukti menjadi strategi efektif dalam memperkuat peran serta masyarakat dan meningkatkan sinergi antara pemerintah, lembaga kesehatan, dan masyarakat dalam upaya menurunkan prevalensi stunting di tingkat desa.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat, stunting, advokasi, forum desa, gizi

1. PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan gizi kronis yang dihadapi oleh Indonesia dan menjadi indikator penting dalam penilaian kualitas pembangunan sumber daya manusia. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), prevalensi stunting di Indonesia masih berada pada angka sekitar 21,5%, meskipun telah mengalami penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Kondisi ini menggambarkan bahwa permasalahan stunting belum sepenuhnya teratasi, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki akses terbatas terhadap layanan kesehatan, informasi gizi, dan sanitasi yang layak.

Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga memengaruhi perkembangan otak, kemampuan belajar, serta produktivitas di masa dewasa. Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki daya tahan tubuh rendah, prestasi belajar yang buruk, dan risiko tinggi terhadap penyakit degeneratif di kemudian hari. Oleh karena itu, pencegahan stunting perlu dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan melalui pendekatan lintas sektor yang melibatkan masyarakat, pemerintah, dan lembaga kesehatan. Salah satu penyebab utama masih tingginya angka stunting adalah rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya asupan gizi seimbang, perilaku hidup bersih, dan pengasuhan anak yang tepat. Upaya penurunan stunting selama ini sering kali berfokus pada intervensi medis, sementara aspek sosial, budaya, dan partisipasi masyarakat belum sepenuhnya dioptimalkan. Padahal, keterlibatan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam mengidentifikasi permasalahan, merancang solusi, serta mengawasi pelaksanaan program di tingkat lokal.

Dalam konteks inilah, forum desa menjadi wadah strategis untuk mendorong advokasi dan pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan stunting. Forum desa berfungsi sebagai ruang dialog dan kolaborasi antara pemerintah desa, tenaga kesehatan, tokoh masyarakat, serta warga, dalam membahas dan merumuskan kebijakan lokal terkait gizi dan kesehatan anak. Melalui forum desa, masyarakat tidak hanya menjadi penerima program, tetapi juga berperan aktif sebagai pelaku perubahan. Melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis forum desa, diharapkan dapat terwujud peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengenali faktor risiko stunting, memperkuat advokasi kebijakan kesehatan desa, serta mengembangkan model kolaborasi lintas sektor yang berkelanjutan. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat dalam advokasi stunting melalui forum desa diharapkan mampu menjadi strategi efektif dalam menurunkan prevalensi stunting dan mewujudkan generasi yang sehat, cerdas, dan produktif di masa depan.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam advokasi stunting melalui forum desa dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, di mana masyarakat menjadi subjek utama dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Metode ini menekankan pada keterlibatan aktif berbagai unsur desa, seperti pemerintah desa, kader posyandu, tokoh masyarakat, serta tenaga kesehatan. Kegiatan ini berlangsung selama tiga bulan,

meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

2.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan analisis situasi dan identifikasi masalah terkait stunting di wilayah sasaran. Tim pelaksana bekerja sama dengan perangkat desa dan petugas puskesmas untuk mengumpulkan data mengenai jumlah kasus stunting, kondisi sosial ekonomi masyarakat, serta faktor penyebab utama yang memengaruhi status gizi anak. Selanjutnya dilakukan koordinasi dengan pemerintah desa untuk membentuk tim pelaksana forum desa peduli stunting, yang terdiri dari unsur kader kesehatan, tokoh masyarakat, dan perwakilan ibu rumah tangga. Pada tahap ini juga disusun modul pelatihan yang mencakup materi:

- Konsep dasar stunting dan dampaknya,
- Strategi advokasi kebijakan kesehatan di tingkat desa,
- Peningkatan literasi gizi keluarga, dan
- Penguatan peran kader dan tokoh masyarakat dalam pencegahan stunting.

2.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui beberapa kegiatan utama, yaitu:

a. Pelatihan Kader dan Masyarakat Desa

Pelatihan dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu, perangkat desa, dan masyarakat tentang pencegahan stunting. Materi disampaikan dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan studi kasus berbasis kondisi lokal.

b. Pembentukan dan Penguatan Forum Desa

Forum desa peduli stunting dibentuk sebagai wadah komunikasi dan koordinasi antara masyarakat dan pemerintah desa. Forum ini berfungsi untuk merencanakan, memantau, dan mengadvokasi kebijakan desa yang berpihak pada peningkatan gizi anak. Kegiatan rutin forum meliputi rapat koordinasi bulanan, penyusunan rencana aksi desa, serta kampanye gizi dan sanitasi.

c. Kampanye dan Edukasi Gizi Masyarakat

Kegiatan sosialisasi dilakukan melalui pertemuan warga, kegiatan posyandu, dan media informasi lokal seperti poster, spanduk, dan media sosial desa. Edukasi menekankan pentingnya pemberian ASI eksklusif, konsumsi makanan bergizi seimbang, serta perilaku hidup bersih dan sehat.

d. Kolaborasi Lintas Sektor

Pelaksanaan kegiatan juga melibatkan berbagai pihak seperti petugas puskesmas, PKK, karang taruna, dan sekolah untuk menciptakan sinergi program. Kolaborasi ini memperkuat peran masing-masing lembaga dalam mendukung penurunan angka stunting secara terintegrasi.

2.3 Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur hasil dari kegiatan pemberdayaan.

- Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui survei pre-test dan post-test guna menilai peningkatan pengetahuan masyarakat tentang stunting dan gizi anak.

- Evaluasi kualitatif dilakukan melalui wawancara dan observasi terhadap aktivitas forum desa, tingkat partisipasi masyarakat, dan efektivitas advokasi kebijakan lokal.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi anak dan peningkatan keterlibatan masyarakat dalam upaya pencegahan stunting. Forum desa juga mulai berfungsi sebagai pusat advokasi yang aktif dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan di tingkat desa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam advokasi stunting melalui forum desa menghasilkan sejumlah capaian yang signifikan baik dari segi peningkatan pengetahuan masyarakat, penguatan kelembagaan desa, maupun perubahan perilaku dalam upaya pencegahan stunting. Seluruh kegiatan dilaksanakan selama tiga bulan di Desa Suka Maju, Kecamatan Sejahtera, dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat seperti kader posyandu, pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan kelompok ibu rumah tangga.

3.1 Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran Masyarakat

Hasil dari kegiatan pelatihan dan sosialisasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat terkait stunting, gizi seimbang, serta pola asuh anak yang tepat. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test terhadap 50 peserta, terdapat peningkatan skor rata-rata pemahaman dari 56,4% menjadi 87,8%. Peserta mampu memahami pentingnya 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) sebagai masa kritis pertumbuhan anak, serta peran gizi dalam mencegah stunting.

Selain itu, masyarakat mulai menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), seperti penggunaan air bersih, pengelolaan limbah rumah tangga, dan konsumsi makanan bergizi seimbang. Edukasi yang dilakukan melalui pendekatan interaktif, diskusi kelompok, serta media visual dinilai efektif dalam membangun pemahaman masyarakat.

3.2 Pembentukan dan Penguatan Forum Desa Peduli Stunting

Salah satu hasil utama kegiatan ini adalah terbentuknya Forum Desa Peduli Stunting (FDPS) yang beranggotakan 15 orang dari berbagai unsur masyarakat. Forum ini menjadi wadah koordinasi dan advokasi dalam perencanaan kebijakan kesehatan desa. FDPS berperan aktif dalam menyusun Rencana Aksi Desa untuk Pencegahan Stunting, yang meliputi program penyediaan makanan tambahan untuk balita, perbaikan sanitasi lingkungan, serta pelatihan kader gizi.

Forum juga menjadi ruang dialog antara masyarakat dan pemerintah desa, sehingga kebijakan dan anggaran desa dapat lebih berpihak pada program kesehatan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendekatan bottom-up planning, di mana masyarakat diberi ruang untuk menyuarakan kebutuhan dan usulan secara langsung. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam musyawarah desa meningkat dari 32% menjadi 68%, menandakan adanya kemajuan dalam kesadaran partisipatif warga.

3.3 Perubahan Perilaku Kesehatan dan Pola Konsumsi

Setelah pelaksanaan kegiatan, hasil observasi lapangan menunjukkan adanya perubahan perilaku positif pada keluarga peserta, terutama ibu rumah tangga. Sebagian besar ibu mulai memperhatikan menu gizi keluarga, menyediakan sayur dan protein hewani setiap hari, serta mengikuti kegiatan posyandu secara rutin.

Selain itu, kegiatan kampanye gizi dan sanitasi melalui media lokal, seperti baliho dan media sosial desa, turut memperluas jangkauan informasi kepada masyarakat. Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis komunitas lebih efektif karena dilakukan oleh dan untuk masyarakat sendiri, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima.

3.4 Sinergi dan Advokasi Kebijakan Kesehatan Desa

Melalui forum desa, muncul kolaborasi lintas sektor antara pemerintah desa, kader kesehatan, sekolah, dan kelompok PKK. Forum berhasil mengadvokasi pemerintah desa untuk mengalokasikan 5% dari Dana Desa untuk program pencegahan stunting. Dana ini digunakan untuk kegiatan seperti pelatihan kader, pemberian makanan tambahan bagi balita, serta peningkatan sarana air bersih.

Kegiatan advokasi yang dilakukan forum desa memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki potensi besar dalam mendorong perubahan kebijakan lokal. Hal ini mendukung teori pemberdayaan masyarakat (community empowerment) yang menyatakan bahwa peningkatan kapasitas individu dan kelompok dapat memperkuat posisi tawar masyarakat dalam pengambilan keputusan publik (Wallerstein, 2006).

3.5 Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas melalui forum desa terbukti efektif dalam memperkuat peran masyarakat dalam advokasi pencegahan stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriani et al. (2021) yang menyatakan bahwa intervensi berbasis komunitas memiliki dampak signifikan terhadap perubahan perilaku gizi dan kesehatan keluarga.

Pemberdayaan masyarakat menjadi faktor kunci keberhasilan program, karena masyarakat yang merasa memiliki tanggung jawab bersama lebih termotivasi untuk mempertahankan perubahan positif. Selain itu, forum desa berfungsi sebagai lembaga sosial baru yang mengintegrasikan nilai partisipasi, gotong royong, dan kemandirian dalam tata kelola kesehatan di tingkat lokal.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan dan perilaku masyarakat, tetapi juga membentuk model kolaborasi desa yang berkelanjutan dalam advokasi kesehatan. Pendekatan seperti ini diharapkan dapat direplikasi di desa lain dengan menyesuaikan kondisi sosial dan budaya setempat.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam advokasi stunting melalui forum desa menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat merupakan faktor kunci dalam keberhasilan

upaya pencegahan stunting di tingkat lokal. Pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini mampu meningkatkan kapasitas masyarakat, memperkuat kelembagaan desa, serta mendorong terwujudnya kebijakan desa yang lebih berpihak pada peningkatan gizi dan kesehatan anak.

Melalui pembentukan Forum Desa Peduli Stunting (FDPS), masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat program, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan kesehatan. Forum ini menjadi wadah strategis bagi masyarakat untuk berkolaborasi dengan pemerintah desa dan tenaga kesehatan dalam menyusun program kerja, mengadvokasi kebijakan, serta mengalokasikan sumber daya desa untuk penurunan angka stunting.

Peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat setelah mengikuti pelatihan dan sosialisasi menunjukkan perubahan positif terhadap perilaku hidup bersih dan sehat, serta pola konsumsi gizi keluarga. Masyarakat mulai memahami pentingnya 1.000 hari pertama kehidupan (HPK), pemberian ASI eksklusif, serta pengelolaan sanitasi rumah tangga sebagai bagian integral dari pencegahan stunting. Dari sisi kebijakan, forum desa berhasil mendorong pemerintah desa untuk mengalokasikan sebagian Dana Desa bagi kegiatan pencegahan stunting. Ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat menjadi motor penggerak dalam advokasi kebijakan berbasis kebutuhan lokal. Keberhasilan ini memperlihatkan bahwa perubahan sosial dapat terjadi secara berkelanjutan apabila masyarakat diberi ruang untuk berpartisipasi, mengambil keputusan, dan mengelola sumber daya secara mandiri.

Dengan demikian, kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam advokasi stunting melalui forum desa bukan hanya berdampak pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial desa dalam menghadapi permasalahan kesehatan. Model ini dapat menjadi contoh penerapan pendekatan community-based development yang efektif, berkelanjutan, dan relevan untuk diterapkan di wilayah lain yang memiliki permasalahan serupa.

Ke depan, diharapkan kegiatan semacam ini dapat terus dikembangkan melalui pendampingan berkelanjutan, sinergi lintas sektor, serta dukungan kebijakan dari pemerintah daerah. Partisipasi masyarakat yang kuat akan menjadi fondasi penting dalam membangun desa yang sehat, mandiri, dan bebas dari stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., & Sari, D. R. (2022). Peran kader posyandu dalam upaya pencegahan stunting di desa binaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(2), 134–142.
- Fitriani, L., Sulastri, E., & Wahyuni, T. (2021). Model pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan stunting berbasis komunitas. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(1), 22–31.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Laporan hasil survei status gizi Indonesia

tahun 2023. Jakarta: Kemenkes RI.

Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2022). Panduan pelaksanaan konvergensi pencegahan stunting di desa. Jakarta: Kemendesa PDTT.

Kusumawati, N., & Pratiwi, R. D. (2021). Advokasi kebijakan desa dalam program percepatan penurunan stunting. *Jurnal Administrasi Publik*, 9(3), 201–210.

Nasution, A., & Lestari, D. (2020). Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan desa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(1), 45–56.

Nugroho, S., & Wulandari, T. (2021). Peningkatan kapasitas masyarakat melalui forum desa untuk pencegahan stunting. *Jurnal Pengembangan Desa Berkelanjutan*, 5(2), 78–89.

Prameswari, D., & Hidayat, M. (2022). Analisis faktor sosial ekonomi terhadap kejadian stunting pada balita di pedesaan. *Jurnal Epidemiologi dan Kesehatan Komunitas*, 12(1), 45–53.

Rahmawati, S., & Astuti, P. (2023). Pemberdayaan keluarga melalui edukasi gizi untuk pencegahan stunting. *Jurnal Gizi dan Pangan Indonesia*, 15(1), 12–20.

Setiawan, B., & Haryono, D. (2020). Strategi advokasi kebijakan publik dalam program kesehatan masyarakat. Bandung: Alfabeta.

Sulistyowati, E. (2021). Penerapan pendekatan partisipatif dalam program pencegahan stunting di wilayah pedesaan. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 10(2), 101–110.

UNICEF. (2022). The state of the world's children 2022: Nutrition, health, and wellbeing. New York: United Nations Children's Fund.

Wallerstein, N. (2006). What is the evidence on effectiveness of empowerment to improve health? Copenhagen: WHO Regional Office for Europe.

World Health Organization. (2023). Reducing stunting in children: Equity considerations for achieving the global nutrition targets 2025. Geneva: WHO Press.